

PENGGUNAAN LAYANAN KONSELING INDIVIDU DALAM MENINGKATKAN KONSEP DIRI TUNARUNGU DI ORGANISASI GERKATIN

By

Kanti Setyo Wilujeng (Kantie.wilujeng@gmail.com)¹

Giyono²

Ratna Widiastuti³

ABSTRACT

This reseach aimed to find information about the change of self concept to the positive way, which occurred to deaf people after being given individual counseling service. This research used quantitative method. 2 persons with deaf involved in this research. Data collecting technique was through self concept scale. Data analysis of this research was descriptive. This research concluded that there was an increasing number toward more positive self concept as much as 10, 48% for Ade and 11, 76% for Chandra. Therefore Ho was accepted, it means that the deaf self concept couldn't be increased through individual counseling.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perubahan konsep diri ke arah yang positif yang terjadi pada diri Individu dengan keterbatasan mendengar dan berbicara atau disebut Tunarungu setelah diberikan layanan konseling individu. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini dua orang penyandang Tunarungu. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah skala konsep diri. Analisis data dari penelitian ini adalah deskriptif, hasil penelitian ini adalah terdapat peningkatan skor konsep diri klien ade sebanyak 10,84% dan 11,76% pada klien Chandra. Sehingga Ho diterima, maka konsep diri tunarungu tidak dapat ditingkatkan menggunakan konseling Individu.

Kata kunci: bimbingan dan konseling, konsep diri, tunarungu

1. Mahasiswa Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

2. Dosen Pembimbing Utama Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

3. Dosen Pembimbing Pembantu Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

PENDAHULUAN

Seseorang dengan keterbatasan pendengaran dan berkomunikasi atau sering kita sebut dengan istilah tunarungu wicara banyak kita jumpai disekitar kita namun banyak diantara kita yang tidak menghiraukan. Keterbatasan fisik yang mereka miliki tidak sedikit yang membuat mereka memiliki konsep diri negatif dan tidak memahami tentang potensi-potensi yang mereka miliki.

Pandangan dan sikap negatif terhadap kualitas kemampuan yang dimiliki mengakibatkan ia memandang seluruh tugasnya sebagai sesuatu yang sulit diselesaikan. Pandangan dan sikap individu tunarungu terhadap dirinya inilah yang dikenal dengan konsep diri. Konsep diri merupakan pandangan menyeluruh individu tentang totalitas dari diri sendiri mengenai karakteristik kepribadian, nilai-nilai kehidupan, prinsip kehidupan, moralitas, kelemahan dan segala yang terbentuk dari segala pengalaman dan interaksinya dengan orang lain (Burns, 1993:50)".

Konsep diri penting artinya karena individu dapat memandang diri dan dunianya, mempengaruhi tidak hanya individu berperilaku, tetapi juga tingkat kepuasan yang diperoleh dalam hidupnya. Setiap individu pasti memiliki konsep diri, tetapi mereka tidak tahu apakah konsep diri yang dimiliki itu negatif atau positif. Tunarungu yang memiliki konsep diri positif ia akan memiliki dorongan mandiri lebih baik, ia dapat mengenal serta memahami dirinya sendiri sehingga dapat berperilaku efektif dalam berbagai situasi walaupun memiliki keterbatasan.

Masalah dan kegagalan yang dialami tunarungu disebabkan oleh sikap negatif terhadap dirinya sendiri, yaitu menganggap dirinya tidak berarti padahal mereka belum sepenuhnya memahami tentang diri mereka. Penggunaan layanan konseling individu bertujuan untuk mengeksplorasi diri tunarungu agar ia mampu mengenali dirinya lebih dalam lagi meliputi kelebihan dan kekurangan yang ada dalam diri mereka, menerima diri mereka apa adanya dengan tidak menyalahkan keadaan dan mulai menemukan potensi yang ada dalam diri tunarungu.

Konsep Diri

Konsep diri adalah cara pandang secara menyeluruh tentang dirinya, yang meliputi kemampuan yang dimiliki, perasaan yang dialami, kondisi fisik dirinya maupun lingkungan terdekatnya. Konsep diri bukan hanya gambaran deskriptif, tetapi juga penilaian kita sehingga konsep diri dalam istilah umum mengarah pada persepsi individu mengenai dirinya sendiri.

Mengingat bahwa perkembangan konsep diri didasarkan pada akumulasi pengalaman dan interpretasi individu atas diri mereka sejak mulai bayi dan seterusnya, kita bisa memprediksi bahwa bahasa memainkan peran sentral dalam pembentukannya. Sudah dipastikan, bahwa anak-anak tuli tertinggal dari rekan-rekan mereka dalam pemahaman dan penggunaan kosakata yang berhubungan dengan emosi mereka.

Beberapa studi telah meneliti konsep diri pada anak-anak dan remaja tuna rungu. Studi awal seperti yang dilakukan oleh Craig (dalam Edward 2008) mengemukakan bahwa anak-anak tuli menampilkan konsep diri yang rendah dari rekan-rekan mereka yg bukan tuli, bahkan ketika usia, jenis kelamin, kecerdasan, tingkat gangguan pendengaran dan pekerjaan orangtua diperhitungkan. Kita ketahui sebelumnya, konsep diri anak dengan tuna rungu hampir tidak diperhatikan, kemungkinan terbesar karena sulitnya menilai konsep diri ketika kemampuan bahasa sangat tidak signifikan. Salah satu faktor yang seringkali diduga berpengaruh dalam menentukan konsep diri anak-anak tuli adalah lingkungan sekolah mereka, khususnya sejauh mana mereka dididik dengan anak-anak tuna rungu lainnya. Ketika mereka tidak digabungkan bersama rekan-rekan tuli, lalu dengan asumsi, bahwa mereka akan membandingkan diri dengan teman-teman mereka yang bukan tuli, maka sudah diprediksi, bahwa konsep diri akan jauh di bawah. Besarnya pengaruh dari perbandingan sosial, atau dengan kata lain, besarnya pengaruh dari membanding-bandingkan dengan orang lain dalam menentukan konsep diri anak-anak telah ditekankan oleh Harter (dalam Edward 2008) Dia menemukan bahwa skor konsep diri akademik yang terkait dengan kelompok pembanding yang diadopsi oleh anak-anak dengan ketidak mampuan belajar dan anak-anak dengan penyakit pertumbuhan. Van Gurp (dalam Edward 2008) meneliti masalah ini secara eksplisit dalam sekolah usia menengah anak-

anak tuli menggunakan ukuran laporan diri yang telah dimodifikasi secara linguistik dan divalidasi untuk siswa tuna rungu. Dengan kata lain siswa tunarungu membutuhkan metode bimbingan baik belajar maupun konseling yang berbeda untuk dapat mendapatkan layanan yang maksimal berdasarkan kemampuannya supaya siswa dengan tunarungu tersebut tidak selalu membandingkan dirinya dengan sesama tunarungu juga sehingga didapatkan konsep diri yang lebih baik.

Anak Tunarungu

Seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu. Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori, yaitu tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*hard of hearing*). Tuli adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakandalam taraf berat sehingga pendengarannya tidak berfungsi lagi sedangkan kurang dengar adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan, tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing aids*) Dwidjosumarto (dalam soemantri 2007). Tunarungu sebagai seorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan oleh tidak fungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga anak tersebut tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari Winarsih (dalam soemantri 2007).

Manusia penyandang cacat pada umumnya memiliki keterbatasan tertentu sesuai dengan jenis cacatnya. Begitu juga dengan penyandang tunarungu, stigma yang diberikan masyarakat normal sering kali digambarkan sebagai seseorang yang tidak berdaya, tidak mandiri dan menyedihkan, sehingga terbentuk persepsi dan prasangka bahwa penyandang tunarungu itu patut dikasihani, selalu butuh perlindungan dan bantuan. Anak tunarungu ialah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak fungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Ia

memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan lahir batin yang layak.

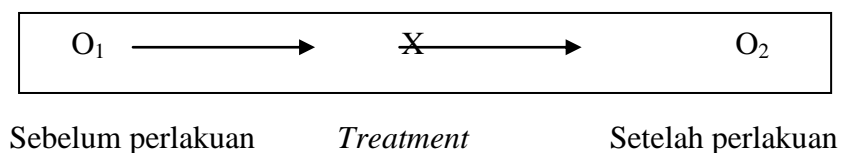
Anak dengan tunarungu sangat membutuhkan bimbingan berbeda dengan anak lainnya, baik proses belajar maupun proses sosialisasinya. Penyandang tunarungu mengalami hambatan pada komunikasi dan bahasa yang mengakibatkan mereka sulit untuk bergaul dan mendapatkan informasi.. Cara berkomunikasi dengan individu menggunakan bahasa isyarat, untuk abjad jari telah dipatenkan secara internasional sedangkan untuk isyarat bahasa berbeda-beda di setiap negara. Kita ketahui bahwa saat ini sangat sedikit orang normal yang menguasai bahasa isyarat maka dari itu banyak tunarungu yang hanya mau berkomunikasi dengan sesama tunarungu saja atau orang yang menguasai bahasa isyarat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian eksperimen, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali (Sugiyono, 2010:10). Sedangkan untuk desain yang digunakan adalah *One-Group Pretest-Posttest Design*, yaitu pelaksanaan eksperimen yang dilakukan dengan memberikan perlakuan X terhadap subjek. Sebelum diberikan perlakuan subjek diberikan pretest (O_1) yakni uji coba sebelum perlakuan dan setelah perlakuan diberi posttest (O_2) atau uji coba setelah diberikan perlakuan.

Berikut akan digambarkan dalam bentuk bagan:

Gambar 3.1 One Pre Test Post Test Design



Keterangan :

- O_1 : Nilai sebelum diberikan perlakuan
- X : Perlakuan menggunakan pendekatan *client centered*
- O_2 : Nilai setelah diberikan perlakuan

Subjek Penelitian

Menurut Musfiquon (2012:97) subjek penelitian adalah individu yang terlibat dalam penelitian dan keberadaannya menjadi sumber data penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah tunarungu yang memiliki konsep diri rendah. Subjek ini didapat dari hasil observasi yang dilakukan oleh penulis selama 1 bulan di organisasi Gerakan untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia. Penulis disini juga bertugas sebagai *Interpreter* (penerjemah bahasa isyarat) di organisasi ini dan banyak melakukan interaksi dengan penyandang tunarungu. Setelah memberikan *pre-test* terhadap 16 orang tunarungu, terdapat 5 orang yang memiliki skor terendah. Setelah itu penulis memberikan surat persetujuan untuk menjadi subjek penelitian terhadap 5 orang tersebut tetapi hanya 2 orang yang menandatangani dan bersedia menjadi subjek penelitian.

Variabel Penelitian

- a. Variabel bebas (*independen*) yaitu layanan konseling individu.
- b. Variabel terikat (*dependen*) adalah konsep diri.

Definisi Operasional

Konsep diri adalah kemampuan individu dalam menyelesaikan masalahnya sendiri, mampu bersikap terbuka, tidak mengalami hambatan untuk berbicara dengan orang lain, bahkan dalam situasi yang masih asing, cepat tanggap pada situasi disekelilingnya, merasa setara dengan orang lain, menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan, perilaku yang kurang disetujui oleh lingkungan sosial, mampu memperbaiki diri karena sanggup untuk mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha merubahnya, serta menerima pujian tanpa rasa malu.

Sedangkan konseling Individu Konseling Individu adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara dan dengan cara yang sesuai dengan keadaan yang dihadapi individu untuk mencapai kesejahteraan hidupnya

METODE PENGUMPULAN DATA

Skala

Skala yang penulis gunakan merupakan adaptasi dari Fitts yakni *Tennessee Self Concept Scale* oleh Fitts (1971) yang dimodifikasi oleh Lorenz (2002) dengan jumlah 70 pertanyaan. Kriteria skala Konsep Diri siswa dikategorikan menjadi 3 yaitu: tinggi, sedang, dan rendah. Untuk mengkategorikannya, terlebih dahulu ditentukan besarnya interval dengan rumus sebagai berikut:

$$i = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan:

i : interval

NT : nilai tertinggi

NR : nilai terendah

K : jumlah kategori

Pengujian Instrumen Penelitian

Validitas Instrumen

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan validitas konstruk (*Construct Validity*). Azwar (2009: 53) menjelaskan validitas konstruk merupakan ketepatan yang menunjukkan sejauh mana tes mengungkap suatu konstruk teoritik yang hendak diukur. Berdasarkan hasil uji coba skala yang dilakukan oleh penulis di SMALB PKK Bandar Lampung maka didapatkan validitas sebanyak 45 item yang berkontribusi dan 25 item yang tidak berkontribusi.

Realibilitas Instrumen

Menurut Arikunto (2002: 154) reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen itu sudah baik.

Berdasarkan hasil penghitungan reliabilitas diperoleh tingkat reliabilitas sebesar 0,941. Dengan demikian Skala ini memiliki reliabilitas skala sangat

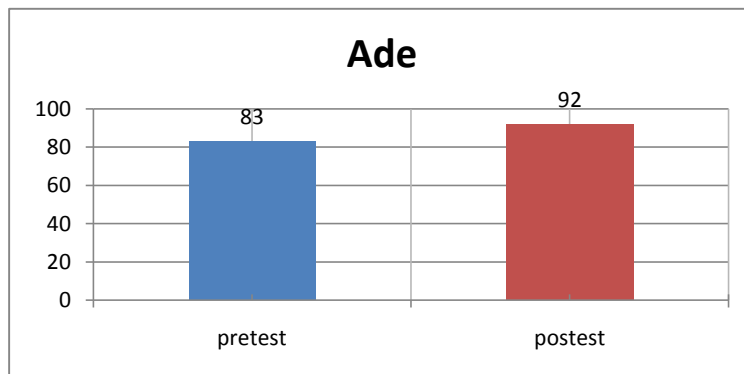
Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2010:208)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan konsep diri yang terjadi dalam diri kedua klien tunarungu setelah diberikan layanan konseling Individu. Klien Ade berusia 24 tahun dengan kriteria *hearing lost* (tunarungu total) adalah pribadi yang pendiam dan kurang memiliki aktifitas di luar rumah. Kegiatan ade sehari-hari adalah membantu ibunya berdagang dipasar. Ade mendapat bagian mengantarkan barang dagangan dari rumah ke pasar yang jaraknya cukup jauh dari rumah. Ibu ade tidak mengizinkan ade untuk bekerja di tempat lain karena ibunya merasa, ade tidak memiliki cukup kemampuan. Dilingkungan pergaulannya, ade merupakan pribadi yang pendiam dan lebih banyak mendengarkan teman-temannya berbicara. Tapi menurut temannya, ade merupakan pribadi yang ramah dan suka menolong teman. Ketika diberikan layanan konseling individu, Ade mengungkapkan bahwa dirinya merasa malas untuk berkegiatan diluar rumah karena ia merasa sulit untuk bergaul terutama dengan orang dengar. Ia juga kurang menjaga kesehatan tubuhnya jadi ia sering merasa lemas dan sering sakit. Saat sekolah di SLB PKK Bandar Lampung pun, Ade merupakan siswa yang pendiam dan kurang aktif di kelas. Nilai Ade pun memiliki standar rata-rata di kelas. Artinya, terjadi peningkatan skor konsep diri

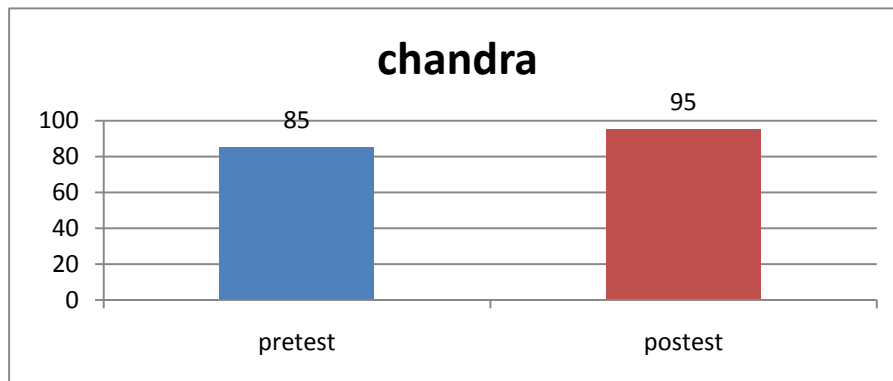
sebelum dan setelah diberikan layanan konseling Individu namun perubahan yang terjadi masih dibawah 50%. Martin and Pear (1992:285). Bisa disimpulkan bahwa konsep diri tunarungu tidak dapat ditingkatkan dengan konseling Individu di Organisasi GerkatIn Bandar Lampung tahun 2013/2014.



Klien kedua bernama Chandra yang berusia 27 tahun. Chandra merupakan ketua Organisasi GerkatIn Bandar Lampung. sehari-hari Chandra bekerja membantu ibunya menjaga toko kelontongan dan warnet milik ibunya. Chandra tinggal dirumah hanya bersama nenek dan ibunya karena ayahnya sudah meninggal. Menurut ibunya, Chandra merupakan adalah anak yang baik dan penurut. Chandra selalu membantu ibunya dari pagi hingga larut malam. Walaupun Chandra selalu menuruti perintah ibunya, Chandra juga memiliki sifat keras kepala dan mudah tersinggung. Chandra pernah bersekolah SD-SMA di sekolah khusus Wijaya Utama, Jakarta. Sekolah Chandra termasuk sekolah yang memiliki fasilitas lengkap bagi penyandang tunarungu seperti pelatihan kerja dan magang di tempat-tempat yang disediakan oleh pihak sekolah. Chandra pernah magang sebagai *Chef*

di suatu restoran di Jakarta selama 3 bulan. Namun setelah kembali ke Lampung, Chandra sudah tidak pernah lagi mempraktikkan keahliannya tersebut. Dimata teman-teman Chandra, ia merupakan individu yang royal dan sangat menuruti kemauan teman-temannya. Chandra merasa jika ia tidak mengikuti kemampuan teman-temannya maka ia akan dijauhi. Walaupun ia dipercaya sebagai ketua Organisasi, Chandra masih sering merasa malu dan tidak percaya diri dalam memimpin teman-temannya. Chandra merasa sungkan untuk menegur anggota-anggota lainnya yang melakukan kesalahan. Chandra juga masih bingung untuk mengatur sebuah organisasi karena ia merasa malu untuk bertanya kepada teman dengar yang lebih mengerti. Teman dengar yang ingin membantu Chandra harus memiliki inisiatif menawarkan bantuan kepadanya. Setelah dilakukan konseling individu, Chandra mengungkapkan permasalahannya dirumah yakni ia merasa tidak perlu untuk menjalin sosialisasi kepada masyarakat sekitar rumahnya karena ia merasa lingkungan rumahnya tidak mau membantu ibunya. Chandra juga merasa ia tidak bisa menjadi pemimpin yang baik dan memandang lemah dirinya. Dalam konseling tersebut, peneliti memberikan bantuan berupa eksplorasi diri Chandra dan menggali pengalaman-pengalaman yang telah Chandra lalui. Disitu ditemukan bahwa sebenarnya ia memiliki potensi untuk menjadi pemimpin yang baik yang bisa mengatur organisasi menjadi lebih bermanfaat bagi tunarungu lainnya. Chandra juga memiliki keinginan untuk belajar ke jenjang yang lebih tinggi agar ia mampu mengajarkan teman-teman tuli lainnya ilmu yang belum mereka ketahui. Ia juga ingin mengajarkan bahasa isyarat kepada teman dengar lainnya agar teman-teman tuli mudah bertukar informasi dengan teman dengar lainnya. Artinya, terjadi peningkatan skor konsep diri sebelum dan setelah

diberikan layanan konseling Individu namun perubahan yang terjadi masih dibawah 50%. Martin and Pear (1992:285). Bisa disimpulkan bahwa konsep diri tunarungu tidak dapat ditingkatkan dengan konseling Individu di Organisasi Gerkatina Bandar Lampung tahun 2013/2014.



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan bahwa secara statistik konsep diri tunarungu dapat ditingkatkan menggunakan konseling individu di Organisasi Gerkatina Bandar Lampung. Hal ini terbukti dari peningkatan hasil *pre-test* dan *post-test* klien Ade sebanyak 10,48% dan klien Chandra sebanyak 11,76%. Dengan demikian H_a diterima dan H_o ditolak. Itu berarti konseling individu tidak dapat meningkatkan konsep diri di Organisasi Gerkatina Bandar Lampung Tahun 2013-2014.

SARAN

Setelah penulis menyelesaikan penelitian, membahas dan mengambil kesimpulan dari penelitian ini, maka dengan ini penulis mengajukan saran sebagai berikut:

1. Kepada anggota organisasi Gerkatina Bandar Lampung, diharapkan dapat melakukan konseling individu jika memiliki suatu permasalahan atau hal yang harus diselesaikan agar bisa diberi layanan yang tepat oleh konselor sesuai kemampuan tunarungu.
2. Kepada guru bimbingan dan konseling yang ada di lingkungan pendidikan inklusi hendaknya juga melaksanakan konseling individu terhadap penyandang tunarungu, karena mereka juga butuh seorang konselor yang mampu membantu mereka dalam menyelesaikan masalah dan membantu meningkatkan konsep diri tunarungu .
3. Kepada para peneliti lain hendaknya menggunakan teknik konseling keperilakuan dalam melaksanakan konseling individu khususnya terhadap penyandang tunarungu karena selain terkendala bahasa, sehingga konselor membutuhkan ahli bahasa isyarat (*Interpreter*). Konselor juga harus mengenal karakteristik penyandang tunarungu dengan baik agar kita bisa membantu mereka sesuai kebutuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azwar, S. 2009. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Burns, R. B, 1993. *Konsep Diri (Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Prilaku)*. Jakarta: Arcan
- Edward, L. 2008. *Psychological Processes in Deaf Children with Complex Needs*. London : British Library Cataloguing in Publication Data
- Martin, G. & Pear, J. 1992. *Behaviour Modification : What It Is and How To Do It*. Prentice-Hall: New Jersey
- Musfiqon, H. M. 2012. *Metodologi Penelitian*. Prestasi Pustaka: Jakarta
- Soemantri, S. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung : Rafika Aditama
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.